

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pemberdayaan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi persoalan hidup yang dihadapi oleh masyarakat. Pemberdayaan menjadi salah satu cara agar masyarakat mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan masyarakat, dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.<sup>1</sup>

Menurut Kartasmita, Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan martabat dan kualitas hidup masyarakat yang saat ini terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan ketertinggalan, dengan kata lain, pemberdayaan adalah proses memberikan kemampuan dan kemandirian kepada masyarakat.<sup>2</sup> Para ahli tidak jauh berbeda dalam memberikan definisi tentang pemberdayaan, yang pada dasarnya adalah upaya-upaya untuk menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan tujuan mencapai kemandirian ekonomi melalui prinsip demokrasi ekonomi, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan semua individu dalam masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Dalam penelitian Ahmad Rifki Hermawan, pemberdayaan masyarakat di Desa

---

<sup>1</sup>Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: De La Macca (Anggota Ikapi Sulsel), 2018). 10.

<sup>2</sup>Sufi, *Strategi Pemberdayaan Dan Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Muara Batu*, (Sulawesi: Unimal Press, 2019). 14

Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, dilakukan dengan memanfaatkan ekonomi kreatif.<sup>3</sup> Dalam penelitian Yunruth Marande dan Abd Malik Saleh, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memanfaatkan Badan Usaha Milik Desa (BumDes).<sup>4</sup> Sedangkan dalam penelitian Faizal Rianto, Billy Jenawi, dan Riau Sujarwani, pemberdayaan masyarakat Desa Pesisir di Kabupaten Bintan dilakukan dengan memanfaatkan potensi alam, yaitu menjadikannya sebagai tempat ekowisata.<sup>5</sup> Pemberdayaan menjadi efektif jika masyarakat mengenal dan mampu mengelola potensi yang dimilikinya, termasuk potensi alam.

Potensi alam yang ada di kawasan pesisir dan laut mengandung sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya.<sup>6</sup> Luas wilayah laut Indonesia mencapai 3.257.357 km<sup>2</sup>, dengan batas wilayah laut/teritorial dari garis dasar kontinen sejauh 12 mil diukur dari garis dasar. Hal ini memiliki peluang yang sangat besar dan seharusnya bisa dimanfaatkan dengan baik dalam pemberdayaan masyarakat. Namun kenyataan berbanding terbalik, masyarakat pesisir justru berada dalam garis kemiskinan yang tinggi. Pada 2021, tingkat kemiskinan ekstrim di wilayah pesisir mencapai 4,19 persen. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan tingkat kemiskinan ekstrim nasional yang sebesar 4 persen. Dari seluruh kemiskinan

---

<sup>3</sup>Ahmad Rifki Hermawan, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018) 9.

<sup>4</sup> Yunruth Marande, Abd Malik Saleh, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso," *Jurnal Ilmiah Administratie*, 18, No.1, (2022): 52.

<sup>5</sup> Faizal Rianto, Billy Jenawi, Riau Sujarwani, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata Pada Desa Pesisir Di Kabupaten Bintan," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6, No. 1, (2021). 624.

<sup>6</sup>Ahmad Alim Bachri, Dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pada Kawasan Pertambangan Kabupaten Kotabaru* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2016), 1.

nasional yang mencapai 10,86 juta jiwa itu, sekitar 1,3 juta jiwa atau 12,5 persen berada di wilayah pesisir.<sup>7</sup>

Hingga saat ini, masalah yang terjadi di masyarakat pesisir belum sepenuhnya terselesaikan meskipun potensi alamnya melimpah, termasuk didalamnya potensi hutan mangrove (bakau). Mangrove adalah jenis tumbuhan yang mampu tumbuh dan berkembang dengan baik di wilayah intertidal, yaitu area yang terletak di antara daratan dan laut di daerah tropis dan sub-tropis. Tumbuhan ini ada dalam berbagai bentuk fungsional, seperti pohon, semak, palma, dan paku-pakuan.<sup>8</sup>

Keberadaan tanaman mangrove sangat penting, karena dapat memberdayakan masyarakat dan memberikan manfaat ekonomi serta lingkungan. Beberapa manfaat tanaman mangrove yaitu, menyediakan kayu yang dapat digunakan dalam konstruksi rumah, perahu, dan barang-barang kerajinan, sebagai tempat berkembang biak berbagai spesies ikan, kepiting, dan moluska, ekosistem mangrove yang indah dan keanekaragaman hayati yang tinggi juga menjadi daya tarik bagi ekowisata, dan yang paling menarik, tanaman mangrove dapat di olah menjadi sebuah produk yang dapat bernilai ekonomis, yang artinya tanaman mangrove dapat digunakan untuk menciptakan barang-barang yang dapat dijual atau diperdagangkan.

Pada dasarnya bentuk perhatian pemerintah daerah pada kawasan pesisir untuk mengurangi tingkat kemiskinan sudah tertuang dalam UU No. 27 Tahun 2007

---

<sup>7</sup>Debora Laksmi Indraswari, "Ironi Kemiskinan Wilayah Pesisir Yang Kaya Potensi Ekonomi Kelautan," Kelautn Dan Perikanan, Diakses Dari <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/01/25/ironi-kemiskinan-wilayah-pesisir-yang-kaya-potensi-ekonomi-kelautan>, Pada Tanggal 02 Oktober 2023 Pukul 19.30 Wib.

<sup>8</sup> Rignolda Djamaluddin, "*Mangrove Biologi, Ekologi, Rehabilitasi, Dan Konservasi*" (Manado: Unsrat Press, 2018). 9.

tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 2014. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki mekanisme pengelolaan sumber daya pesisir dan memperkuat kelembagaan pemerintah daerah serta masyarakat dalam mengelola sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil.

Sebagai salah satu Kabupaten yang terdapat di Pulau Madura, Pamekasan sebagian besar merupakan wilayah pesisir. Kabupaten Pamekasan memiliki luas 79.230 Ha, dimana sebagian dari luas tersebut berupa lautan. Luasnya lautan yang ada di Kabupaten Pamekasan menyebabkan banyaknya tumbuhan mangrove (bakau) yang tumbuh di sekitar pesisir pantai.

Berdasarkan data luas dan sebaran kawasan mangrove di Kabupaten Pamekasan dapat dikatakan belum semuanya dioptimalkan sebagai kawasan yang potensial untuk dikembangkan atau diberdayakan, seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

**Tabell.1**

**Luas dan Sebaran Kawasan Hutan Mangrove Di Kabupaten Pamekasan**

No	Lokasi		Status Lahan dan Luas(Ha)			Jenis Tanaman Mangrove	Keterangan
	Kecamatan	Desa	Kawasan	Non Kawasan	Jumlah		
1	Galis	Lembung	3,80	-	3,80	Payau, Rhizopora	Petak 61.A
2	Galis	Lembung	25,00	-	25,00	Payau, Rhizopora	Petak 61.B
3	Galis	Pandan	62,90	-	62,90	Payau, Api-api, nyerih	Petak.62
4	Pademawu	Padelegen	48,10	-	48,10	Payau, Api-api, nyerih	Petak.63A

5	Pademawu	Padelegen	43,90	-	43,90	Payau, Api-api, Jangkar	Petak.63B
6	Pademawu	Padelegen	90,70	-	90,70	Payau, Api-api, Jangkar	Petak.64
Jumlah			274,40	-	274,40		

Sumber: PerhutaniKKPHMadura(2015)<sup>9</sup>

Salah satu wilayah yang memanfaatkan potensi tanaman mangrove berada di pesisir timur Kabupaten Pamekasan, yaitu di Dusun Bangkal dan Dusun Bengkaleng Desa Lembung Kecamatan Galis. Tanaman mangrove di Desa Lembung memiliki berbagai jenis diantaranya, *Rizophora Stylosa*, *Rizopora Mucronata*, *Rizophora Apiculata*, *Bruguera Ghimnorhisa*, *Sonisracia Alba*, *Apicinia Marina*, *Apicinia Lanata* dan *Cereop Tagar*. Hutan mangrove tersebut memiliki luas kurang lebih 36 Ha yang merupakan kawasan hutan lindung milik Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Madura.<sup>10</sup>

Adanya tanaman mangrove di Desa ini diolah menjadi berbagai macam produk yang bernilai ekonomis bagi masyarakat, diantaranya menghasilkan kopi, teh, dodol, dan sirup mangrove. Bahan baku produk olahan tersebut yaitu buah mangrove jenis tinjangan (*Rhizophora sp*).<sup>11</sup>

Upaya pemanfaatan potensi tanaman mangrove sudah dilakukan masyarakat, meskipun dalam skala yang terbatas dengan menggunakan alat yang sederhana. Di Desa Lembung, potensi tanaman mangrove dikelola oleh sebuah Kelompok Tani Hutan (KTH) yang dikenal sebagai “KTH Sabuk Hijau”. Kelompok

<sup>9</sup>Perhutani KKPH Madura (Madura: KKPH Madura, 2015)

<sup>10</sup>Slaman, Ketua Kelompok Tani Hutan Sabuk Hijau, *Wawancara Langsung* (25 Februari 2023).

<sup>11</sup>Ibid.

tersebut berjumlah 22 orang, yang diprakarsai oleh salah satu masyarakat Desa Lembung bernama Bapak Slaman. Kelompok ini bergerak melakukan pelestarian, pengawasan, serta pemanfaatan terhadap kurang lebih 290.000 tanaman mangrove. Sementara itu, kesatuan pengelola hutan (KPH) Madura, sebagai pemilik lahan, hanya melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap hutan mangrove yang berada di lokasi tersebut.<sup>12</sup>

Produk mangrove yang dihasilkan KTH Sabuk Hijau telah mengantongi sertifikasi Pangan Industri Rumah Tangga dari Dinas Kesehatan setempat sehingga dipastikan aman untuk dikonsumsi. Salah satu produk unggulannya, yaitu kopi mangrove, yang secara rutin dikirim ke Jawa Barat dan diekspor ke Jepang melalui OISCA (Organization for Industrial and Cultural Advancement).<sup>13</sup>

Usaha olahan pangan mangrove ini mempunyai prospek pasar yang baik, tetapi dalam pengembangan usaha ini juga dijumpai hambatan, yaitu kurangnya daya dukung atau partisipatif masyarakat sekitar terhadap pengembangan produk olahan mangrove menjadi produk unggul di desa tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan analisis lebih lanjut mengenai tema ini, dengan mengangkat judul **“Eksistensi Produk Mangrove Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Bernilai Ekonomis (Studi Kelompok Tani Hutan Sabuk Hijau) Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.**

---

<sup>12</sup>Campina Illaprihantini, Akh. Fawaid, Hasbiadi, “Wisata Alam Kopi Mangrove Di Desa Lembung Kabupaten Pamekasan, Madura: Peluang Dan Tantangan Dalam Optimalisasi Upaya Menambah Nilai Biji Mangrove,” *Jurnal Agrikultura*, 33, No. 3, (2022). 381.

<sup>13</sup>Sari, “Pengembangan Usaha Kopi Mangrove (*Rhizophora Sp*) Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Hutan”, 2.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah diuraikan diatas maka masalah pokok yang akan dikaji dalam fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat pesisir melalui hutan mangrove?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam pengelolaan produk berberbahan dasar mangrove Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana dampak pengelolaan produk berbahan dasar mangrove dalam kesejahteraan masyarakat di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat pesisir melalui hutan mangrove.
2. Untuk menganalisis peran masyarakat dalam pengelolaan produk berbahan dasar mangrove Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pmekasan.
3. Untuk menganalisis dampak pengelolaan produk berbahan dasar mangrove dalam kesejahteraan masyarakat Desa Lembung Kecamatanm Galis Kabupaten Pamekasan

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian dalam proposal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemberdayaan pengelolaan kawasan mangrove dan eksistensi produk olahan mangrove agar menjadi produk yang mampu mengangkat

perekonomian masyarakat pesisir. Lebih lengkapnya, kegunaan penelitian dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan serta acuan untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang perekonomian masyarakat di kawasan pesisir, khususnya dalam hal menambah pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat pesisir dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang ada serta bentuk pengelolaannya, juga sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan seputar permasalahan yang diteliti, baik bagi penulis maupun pihak yang lain.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat pesisir dengan adanya produk mangrove di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, serta hasil penelitian ini menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas wawasan pengetahuan bagi peneliti.

- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian ini dapat menambah koleksi pustaka yang bermanfaat bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura, khususnya mahasiswa program studi Ekonomi Syariah

- c. Bagi Masyarakat Desa Lembung

Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan serta pemahaman tentang eksistensi produk mangrove dan pemberdayaan pengelolaan kawasan pesisir bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Desa Lembung, bahwa

adanya produk mangrove harus menjadi prioritas utama agar produk ini mampu bertahan dan bersaing dengan produk yang sudah ada di masyarakat umum.

## **E. Definisi Istilah**

### 1. Eksistensi

Eksistensi adalah keberadaan atau kenyataan dari sesuatu dalam dunia ini. Secara umum, eksistensi mengacu pada fakta bahwa sesuatu ada, baik itu benda, individu, gagasan, atau konsep. Keberadaan yang dianggap dapat mengalami perkembangan atau kemajuan sehingga dapat dilihat wujudnya.

### 2. Produk

Produk yaitu barang atau jasa yang dihasilkan sebagai hasil dari proses produksi atau kegiatan manusia yang memiliki nilai atau manfaat untuk konsumen atau pengguna serta memberi keuntungan bagi penjual.

### 3. Mangrove

Mangrove merupakan jenis ekosistem hutan yang tumbuh di daerah pesisir di wilayah tropis dan subtropis, terutama di sepanjang garis pantai yang berdekatan dengan air laut atau muara sungai. Ekosistem mangrove ditandai oleh pertumbuhan tumbuhan khas yang disebut “mangrove” atau “pohon mangrove”.

### 4. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses atau upaya untuk memberikan kekuatan, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya kepada individu, kelompok, atau komunitas tertentu agar mereka dapat meningkatkan kontrol dan kemampuan dalam mengatasi masalah, mengambil keputusan, dan mencapai tujuan mereka sendiri. Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk memberikan otonomi dan meningkatkan

kemandirian individu atau kelompok dalam konteks sosial, ekonomi, politik, atau budaya.

#### 5. Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah kumpulan manusia yang menggantungkan hidupnya di wilayah pesisir.<sup>14</sup>Mereka seringkali memiliki hubungan erat dengan laut dan sumber daya alam pesisir lainnya.Masyarakat pesisir sering bergantung pada mata pencaharian seperti perikanan, pertanian pesisir, perdagangan maritim, dan pariwisata.

#### 6. Bernilai ekonomis

Bernilai ekonomis merujuk pada sifat atau atribut suatu objek, barang, atau sumber daya yang memiliki manfaat atau kegunaan dalam konteks ekonomi.Suatu objek dikatakan memiliki nilai ekonomis jika dapat memberikan manfaat atau keuntungan dalam mencapai tujuan ekonomi.Nilai ekonomis bisa berhubungan dengan kemampuan objek untuk menghasilkan pendapatan, keuntungan, atau utilitas bagi individu, perusahaan, atau masyarakat secara umum.

### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang secara tematis memiliki kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan ini, peneliti berupaya mengkaji sesuatu yang berbeda untuk menghindari adanya kecenderungan plagiasi dan pelanggaran hak cipta. Untuk menghindari plagiatisme

---

<sup>14</sup>Achmad Fama, "Komunitas Masyarakat Pesisir Di Tambak Lorok , Semarang," *Sabda* 11, No.2 (Desember, 2016): 65.

dan kesamaan, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

**Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Nama Dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurina Yuanitasari <sup>15</sup> “Pengembangan Usaha Kopi Mangrove ( <i>Rhizopora SP</i> ) Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Hutan”	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam menghadapi berbagai ancaman perusahaan masih memiliki kekuatan dari sektor internal strategi yang diterapkan adalah strategi Diversifikasi produk dan pasar, menyusun formulasi strategi dengan menginteraksikan faktor internal dan faktor eksternal, pemilihan alternatif strateginya yaitu mengembangkan dan meningkatkan usaha kopi mangrove dengan lebih mengintensifkan dan mengoptimalkan pemasaran dan diversifikasi produk buah mangrove, menyusun Program Kegiatan Pengembangan usaha yang berisi rangkuman tentang Tujuan, Sasaran, Strategi,

<sup>15</sup>Nurina Yuanitasari, “Pengembangan Usaha Kopi Mangrove (*Rhizopora Sp*) Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Hutan” (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2020).

		Kebijakan, Program dan Kegiatan yang dilaksanakan.
2.	Sari Hisanah Saleh <sup>16</sup> “Pengelolaan Produk Dari Bahan Dasar Mangrove Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”	Pengelolaan produk dari bahan dasar mangrove ini bermula dengan tingkat kesadaran salah satu masyarakat Lembung untuk menjaga dan memanfaatkan ekosistem mangrove supaya menjadi produk unggul yang bernilai tinggi. Masyarakat Lembung mengapresiasi dengan adanya pemanfaatan mangrove yang awalnya hanya dijadikan kayu bakar sekarang mangrove bisa dijadikan olahan atau produk unggul yang dapat menghasilkan pendapatan yang cukup. Dengan adanya pengelolaan produk dari bahan dasar mangrove juga berdampak pada tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Lembung.
3.	Hamdani. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Pesawaran”	Dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian hutan mangrove dapat dikatakan berhasil. Hasil dari pemberdayaan ini dilihat dari

<sup>16</sup>Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

		<p>segi ekonomi yaitu masyarakat dapat meningkatkan ekonomi keluarga dengan memanfaatkan kawasan hutan mangrove menjadi destinasi wisata serta memanfaatkan biotalaut yang ada dikawasan hutan mangrove untuk dikonsumsi pribadi atau dijual. Jika dilihat dari segi pendidikan yaitu meningkatnya kapasitas sumberdaya manusia dalam memelihara dan melestarikan kawasan hutan mangrove. Serta apabila dilihat dari segi sosial yaitu terciptanya kerjasama dan gotongroyong antara masyarakat desa Gebang dalam menjaga dan melestarikan kawasan hutan mangrove.</p>
4.	<p>Bekti Utomo, Sri Budiastuti, Chatarina Muryani<sup>17</sup>          ”Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara”</p>	<p>Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa masyarakat harus diberi kesempatan ikut serta atau dilibatkan dalam pengelolaan, terlebih untuk konsep pengelolaan hutan mangrove yang berkelanjutan menjadi alternatif strategi pengelolaan. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan, selain dapat</p>

<sup>17</sup>Pudji Purwanti Et Al, *Pengelolaan Hutan Mangrove Berkelanjutan* (Malang: Ub Press, 2017).

		menjamin kelestarian sumberdaya kelautan juga dapat menjamin kelangsungan dan kesejahteraan hidup masyarakat sekitarnya
--	--	---

Beberapa perbedaan umum kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu, terdapat pada metode penelitian, tempat penelitian, dan tahun penelitian. Selain itu, dalam penelitian terdahulu fokus pada strategi pemasaran produk kopi mangrove, sedangkan penelitian saat ini fokus dengan adanya produk mangrove dapat memberdayakan masyarakat dan bernilai ekonomis, juga terdapat perbedaan dalam teori penelitiannya. Penelitian Nurina Yuanitasari fokus pada teori pemasaran sedangkan penelitian saat ini, fokus pada teori pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini juga mempunyai persamaan dengan penelitian terdahulu Nurina Yuanitasari dan Sari Hisanah Saleh, yaitu pada tempat penelitiannya. Selain itu, persamaan penelitian saat ini dengan penelitian Hamdani juga terdapat kesamaan dalam fokus penelitiannya, yaitu tentang pemberdayaan masyarakat.